

GERAKAN PURIFIKASI ISLAM DI SURAKARTA
(Studi tentang Al-Islam 1928-1960)



Oleh:
Almuntaqo Zainuddin
NIM: 04.212.418

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Studi Islam Program Studi Agama dan Filsafat
Konsentrasi Filsafat Islam

YOGYAKARTA
2009

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Almuntaqo Zainuddin, S.Ag.
NIM : 04.212.418
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Filsafat Islam

menyatakan, bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/
karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 30 Januari 2009

Saya yang menyatakan,

Almuntaqo Zainuddin, S.Ag.
NIM: 04.212.418



**DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA
YOGYAKARTA**

PENGESAHAN

Tesis berjudul : **GERAKAN PURIFIKASI ISLAM DI SURAKARTA**
(Studi tentang Al-Islam 1928-1960)

yang ditulis oleh : Almuntaqo Zainuddin, S.Ag.

NIM : 04.212.418

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Filsafat Islam

Tanggal Ujian : 12 Januari 2009

Yogyakarta, 30 Januari 2009

Direktur,

Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain
NIP. 150178204



**DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA
YOGYAKARTA**

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : **GERAKAN PURIFIKASI ISLAM DI SURAKARTA**
(Studi tentang Al-Islam 1928-1960)

yang ditulis oleh : Almuntaqo Zainuddin, S.Ag.

NIM : 04.212.418

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Filsafat Islam

Tanggal Ujian : 12 Januari 2009

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

Ketua : Dr. Alim Roswanto, M.Ag. ()

Sekretaris : Drs. Mochammad Sodik, S.Sos., M.Si. ()

Pembimbing/Penguji : Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag. ()

Penguji : Dr. Moch Nur Ichwan, M.A. ()

diuji di Yogyakarta pada tanggal 12 Januari 2009

Waktu : 08.00 – 09.00 WIB.

Hasil/Nilai : 3,42

Predikat : Sangat Memuaskan

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yang Terhormat,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

GERAKAN PURIFIKASI ISLAM DI SURAKARTA
(Studi tentang Al-Islam 1928-1960)

yang ditulis oleh:

N a m a : Almuntaqo Zainuddin, S.Ag.
NIM : 04.212.418
Program : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Filsafat Islam

saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 20 Desember 2008
Pembimbing,

Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.

ABSTRAK

Almuntaqo Zainuddin: Gerakan Purifikasi Islam Di Surakarta (Studi tentang Al-Islam 1928-1960)

Konflik internal umat Islam antara kelompok modernis dan tradisional telah mengancam persatuan umat. Upaya untuk mendamaikan keduanya di tingkat nasional melalui pertemuan-pertemuan, seperti kongres Al-Islam I di Cirebon tahun 1922 sampai dengan kongres Al-Islam VI di Surabaya tahun 1926, selalu menemui jalan buntu, bahkan konflik terus meluas dan menjurus pada konflik fisik di berbagai daerah.

Dalam rangka mengantisipasi meluasnya konflik ke wilayah Surakarta, beberapa ulama independen bersama sejumlah tokoh ummat Islam menyelenggarakan Musyawarah Ulama Surakarta yang menghadirkan seluruh ulama-ulama di wilayah ini dari berbagai kelompok. Musyawarah tersebut menghasilkan keputusan bahwa ummat Islam di Surakarta tidak perlu ke Muhammadiyah ataupun NU, cukup menyatakan dirinya sebagai ummat Islam. Namun keputusan tersebut tidak dipatuhi oleh sebagian besar peserta musyawarah.

Inkonsistensi ini menginspirasi beberapa ulama independen untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas sosialisasi kesatuan ummat Islam. Untuk itu pada 27 Ramadhan 1346 H –bertepatan dengan 19 Maret 1928 M– ulama-ulama independen yang terdiri dari K. Imam Ghazali bin Hasan Ustadz, K. Abdushomad, K. Abdul Manaf dan K. Khurmen Batu, bersepakat untuk membentuk suatu gerakan yang disebut Jamaah Al-Islam. Pada tahun 1933, berdasarkan alasan teologis dan sosiologis, gerakan ini berubah menjadi Perhimpunan Al-Islam.

Sebagai sebuah jalan tengah, Al-Islam memberikan ideologi alternatif berupa *ar-rujū' ila al-Qur'ān wa as-Sunnah*. Walaupun semboyan ini sama dengan organisasi modernis puritan lainnya, namun dalam beberapa hal, lebih-lebih dalam pelaksanaan dakwahnya, Al-Islam berbeda dengan organisasi-organisasi tersebut. Konsekwensi dari upaya membangun jalan tengah ini menyebabkan pandangan keagamaan Al-Islam seakan berada di antara kedua paham keagamaan yang bertentangan tersebut.

Tujuan utama gerakan Al-Islam, yaitu kesatuan ummat Islam (*wahdah al-ummah*) –khususnya di Surakarta, tidak dapat tercapai. Namun upaya untuk membendung meluasnya konflik antara kelompok modernis puritan dan tradisional di Surakarta dapat terwujud. Eksistensi gerakan Al-Islam di Surakarta sebagai kritik atas keberadaan organisasi-organisasi Islam mampu memengaruhi model keberagamaan kedua kelompok tersebut, seperti Muhammadiyah dan NU. Di Surakarta, NU telah hilang kekakuannya dan Muhammadiyah lebih toleran terhadap praktik-praktik keagamaan di masyarakat.

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

:	-	:	ṭ
:	b	:	ẓ
:	t	:	‘
:	ṣ	:	g
:	j	:	f
:	ḥ	:	q
:	kh	:	k
:	d	:	l
:	ẓ	:	m
:	r	:	n
:	z	:	w
:	s	/	h
:	sy	:	t
:	ṣ	:	‘
:	ḍ	:	y

B. Vokal

1. Vokal Pendek

َ	:	a
ِ	:	i
ُ	:	u

2. Vokal Panjang

ā	:	ā
ī	:	ī
ū	:	ū

C. Diftong

āy	:	ay
āw	:	aw
īy	:	iy
ū	:	u

D. Ta' Marbutah

Ta' marbutah yang terdapat pada akhir suku kata ditulis dengan h

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Gerakan Purifikasi Islam di Surakarta: Studi tentang Al-Islam 1928-1960".

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini, di antaranya:

1. Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga dan dosen Pascasarjana.
2. Dr. Iskandar Zulkarnain, selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag. selaku pembimbing yang dengan kesabarannya memberikan motivasi dan arahan dalam penyelesaian penelitian ini.
4. Dr. Alim Roswanto, M.A., selaku Ketua Program Studi Agama dan Filsafat dan sejumlah karyawan dan di lingkungan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan bantuan dan pertolongan dalam menyelesaikan studi di Pascasarjana.
5. Para dosen penulis di Program Studi Agama dan Filsafat konsentrasi Filsafat Islam yang telah memberi perpektif baru, Prof. Dr. Machasin, Prof. Dr. Hj. Alef Theria Wasim, Prof. Adenney Rissakotta, Prof. Dr. Djoko Suryo, Prof. Dr. H. A. Salam Arief, Prof. Dr. H.M. Chirzin, Dr. Syaifan Nur.
6. Staf dan pengelola Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dan Perpustakaan Kata ketik Ignatius, Yogyakarta.
7. Isteriku tercinta Diniyah Rakhmawati dan kedua anakku tersayang Azha Silmi Muntaqo dan Azharein Umayma Najia. Semoga ini menjadi sedikit hiburan dari apa yang tengah kita alami.
8. Ayah dan eMak serta kakak dan adik-adikku, Yeni Kurniawati, Rahmaini, Istiqamah, dan Istianah. Terima kasih atas restu, doa, dan supportnya.
9. Ayah dan ibu mertua dr. H. Zainal Abidin, M. Kes., dan Dra. Hamidah Zarkasyi, MM.
10. Penggiat PSB-PS UMS, Drs. M.A. Fattah Santoso, M.Ag., Dra. Yayah Khisbiyah, M.A., Drs. M. Thoyibi, M.S., Dr. Abdullah Aly, Dr. Zakiyuddin Baidhaw, Dr. Nanik Prihartanti, Dra. Atiqa Sabardila, M.Hum., M. Farid Darmawan, SE., dan Khelmy K. Pribadi.

11. Keluarga besar Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UMS di bawah komando Prof. Dr. Markhamah, M.Hum.
12. Tokoh-tokoh Al-Islam Surakarta yang banyak memberikan apresiasi dan dukungan kepada penulis, Bpk. M. Munawir, Amin Ghazali, M. Umar Irsyadi, M. Mudjahid, Solichan MC, Chusniatun, dan staff sekretariat PB Al-Islam.
13. Ibu Khusniah Harsono dan Ibu Salamah Chamim yang memberikan kesempatan penulis untuk 'membongkar' perpustakaan pribadinya.
14. Teman-temanku angkatan 2004 (Syamsul, Dani, Daus, Huzain, Adi, Eli, Ali, dan Ami) yang menjadi tempat sharing pengetahuan dan pengalaman.

Semoga Allah Swt memberikan pahala atas setiap doa dan bantuannya kepada penulis.

Surakarta, 20 Desember 2008

Penulis,

Almuntaqo Zainuddin, S.Ag.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN DIREKTUR	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori.....	13
F. Metode Penelitian	20
G. Sistematika Penulisan	21

BAB II ISLAM DAN PURITANISME KEAGAMAAN

A. Latar Belakang, Sejarah, dan Penyebaran Puritanisme.....	23
B. Gerakan Puritanisme Islam Indonesia.....	27
a. Gerakan Pembaharuan Al-Irsyad	28
b. Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah	31
c. Gerakan Pembaharuan Persatuan Islam (Persis)	35

BAB III LATAR BELAKANG HISTORIS SOSIAL KEAGAMAAN

A. Dialektika Sosial Keagamaan di Surakarta	39
B. Munculnya Gerakan Al-Islam.....	46
C. Profil K. H. Imam Ghazali	54

BAB IV ORIENTASI KEBERAGAMAAN AL-ISLAM DAN METODE PENYEBARAN GAGASAN

A. Gerakan Jama'ah Al-Islam, Sebuah Kritik Sosial	71
B. Dari Gerakan Menuju Perhimpunan	77
C. Metode Penyebaran Gagasan	92
a. Dakwah dan Kemasjidan	92

b. Pendidikan	99
c. Penerbitan	107
D. Al-Islam di antara Dua Model Keberagamaan	110

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	114
B. Saran-saran	124

DAFTAR PUSTAKA	122
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Qanun Al-Islam tahun 1936	1
2. Anggaran Dasar Al-Islam tahun 1960	19
3. Lambang Al-Islam	24
4. Daftar Dokumentasi Foto	25

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap agama mengandung simbol-simbol sistem sosio-kultural yang memberikan suatu konsepsi realitas dan rancangan pewujudannya. Tetapi, simbol-simbol yang menyangkut realitas ini tidak selalu sama dengan realitas yang terwujud secara riil dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, konsepsi manusia –sebagai pemeluk agama– mengenai realitas tidak bersumber dari pengetahuan, tetapi dari kepercayaan pada suatu otoritas mutlak. Dalam Islam, konsepsi realitas berasal dari wahyu –al-Quran dan sunnah. Konsepsi dasar realitas yang diberikan kedua sumber ini dipandang bersifat absolut dan karenanya transenden dari realitas sosial.

Namun di sisi lain, agama merupakan suatu realitas sosial yang hidup dan termanifestasi dalam kehidupan masyarakat. Di sini doktrin agama yang merupakan konsepsi tentang realitas harus berhadapan dengan kenyataan atau perbedaan. Dengan demikian, wahyu al-Quran yang diyakini kaum Muslimin sebagai kebenaran final yang tidak dapat diubah dan berlaku untuk segala waktu dan tempat berbenturan dengan kenyataan sosial yang selalu berubah.

Ketegangan antara doktrin teologis Islam dengan realitas dan perkembangan sosial telah terjadi sejak masa awal sejarah Islam. Ketegangan konseptual tersebut tereliminasi dalam aplikasi praktis melalui akomodasi

Islam terhadap kenyataan sosial-budaya. Hal ini tampak ketika doktrin-doktrin pokok al-Quran tentang fiqh dirumuskan secara terinci.¹

Ketika Islam secara etnografis dan geografis telah menyebar luas, akomodasi terhadap budaya lokal semakin besar, sehingga memunculkan varian Islam yang berbeda di beberapa tempat, seperti Islam India, Islam Maroko, Islam Jawa, dan lain sebagainya.² Perbedaan ini meningkatkan ketegangan teologis umat Islam. Di satu sisi terdapat keharusan untuk memegang doktrin normatif, tetapi di sisi lain terdapat keinginan untuk memberikan pemahaman baru pada doktrin tersebut yang sesuai dengan realitas baru (historisitas).³

Upaya-upaya untuk menjawab ketegangan teologis tersebut telah melahirkan gerakan purifikasi dalam Islam. Gerakan ini awalnya adalah upaya untuk membebaskan perilaku keagamaan kaum muslim yang bercampur dengan budaya atau tradisi keagamaan yang lain. Gerakan ini menolak adanya campur tangan filsafat, tasawuf, tradisi, dan segala hal yang bukan dari ajaran Islam.

Gerakan purifikasi, menurut Fazlur Rahman, lahir dari gerakan pembaharuan di dunia Islam yang muncul pada abad ke-14. Kemunculannya diawali kesadaran untuk melakukan transformasi secara mendasar guna mengatasi kejumudan dan kemunduran moral sosial umat Islam. Dasar dari

¹ Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999) hlm. 12.

² Lihat Mark R. Woodward, *Islam Jawa : Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, (Yogyakarta : LKIS, 1999) dan Martin Van Bruinessen, *Rakyat Kecil, Islam dan Politik*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1999).

³ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. iv.

argumen transformasi ini adalah kembali kepada al-Quran dan al-Sunnah serta pembersihan atas berbagai pandangan, pemikiran, dan praktek-praktek yang bukan dari Islam.⁴

Gerakan ini juga secara historis dikaitkan dengan ekspresi dan aktualisasi Islam pada masa Nabi Muhammad dan para sahabat yang juga sering disebut masyarakat atau kaum salaf. Praktek Islam dalam kehidupan pada masa Nabi di Madinah, khususnya, dan yang kemudian dilanjutkan para sahabatnya merupakan bentuk Islam yang paling murni, yang belum tercampur intervensi ijtihad dan pengaruh sosiologis. Ini merupakan aktualisasi Islam paling ideal yang harus diwujudkan pada masa selanjutnya termasuk di masa modern.

Di Indonesia gerakan purifikasi Islam muncul pada sekitar abad ke-18 di Sumatera Barat. Gerakan ini dimotori oleh Haji Miskin dan teman-temannya dengan membawa gagasan Wahabi.⁵ Gerakan ini nantinya melahirkan gerakan Padri (1804-1838) di Sumatera Barat. Selanjutnya upaya purifikasi ajaran Islam meluas dan menjadi poin penting dalam gerakan pembaharuan Islam yang diusung oleh berbagai organisasi Islam, seperti Muhammadiyah, Al-Irsyad, dan Persis yang muncul pada awal abad-20.

Kemunculan gerakan purifikasi tersebut merupakan respon umat Islam terhadap dua realitas, yaitu realitas budaya lokal yang kuat mengakar dalam

⁴ Menurut Rahman gerakan pembaharuan yang muncul di dunia Islam pada umumnya dapat diamati dalam empat tahap, yaitu revivalisme pra-modernis, modernisme klasik, revivalis pasca-modernis (neo-revivalis), dan neo-modernisme. Awad Bahasoan, "Gerakan pembaharuan Islam: Interpretasi dan Kritik" dalam *Prisma*, No. 0106-0129, 1984, hlm. 109-112.

⁵ Di Sumatera Barat, gerakan purifikasi muncul setelah Haji Miskin dan teman-temannya pulang usai menunaikan ibadah haji di tanah suci. Mereka terkenal dengan julukan *Harimau Nan Selapan* dan kaum Paderi. L. Stoddard, *Dunia Baru Islam* (Jakarta: t.t.), hlm. 302.

hidup keseharian di masyarakat⁶ dan realitas masyarakat modern yang terus berubah. Terhadap realitas pertama umat harus mengembangkan pemahaman yang benar mengenai praktik keagamaan dan usaha yang diarahkan pada pemurnian keyakinan dan ritual Islam dari pengaruh-pengaruh yang menyimpang. Sedangkan terhadap realitas kedua pemahaman Islam harus dikembangkan untuk memberikan sebuah basis legitimasi bagi klaim bahwa ajaran Islam mengandung kemampuan beradaptasi dan berubah.

Di Surakarta, semangat pembaharuan, khususnya purifikasi agama melahirkan beragam gerakan Islam dengan pelbagai orientasi ideologis yang bermacam-macam pula. Selain Muhammadiyah, Al-Irsyad, dan NU yang telah masuk dan berkembang di Surakarta, terdapat pula gerakan Islam lokal lainnya, seperti Al-Islam dan Majelis Tafsir Al-Quran (MTA).

Al-Islam adalah organisasi Islam yang didirikan di Surakarta pada 27 Ramadhan 1346 H –bertepatan dengan 19 Maret 1928– oleh K. Imam Ghazali bin Hasan Ustadz, K. Abdushomad, K. Abdul Manaf dan K. Khurmen Batu. Pada awal pendiriannya, Al-Islam bukan organisasi tetapi suatu gerakan yang ingin menjembatani pertentangan antara kelompok modernis dan tradisional di wilayah Surakarta. Gerakan ini menginisiasi keputusan dalam Musyawarah Ulama setempat di Pasar Kliwon tahun 1927, yang memutuskan bahwa

⁶ Realitas sosio-religius di Indonesia menunjukkan bahwa sosialisasi Islam pada masa awal hingga masa kerajaan Islam di Indonesia (abad ke-13-19 M) sarat dengan budaya lokal. Budaya lokal ini diserap dari tradisi dinamisme, animisme, dan totemisme. Untuk konteks Islamisasi di Jawa, Islam diperkenalkan kepada penduduk setelah mengalami proses akulturasi dengan kebudayaan Jawa dan sinkretisasi dengan kepercayaan pra-Islam: Hindu dan Budha. Para wali atau populer dengan walisongo, penyebar Islam pada periode awal dan masa kerajaan Islam, mengislamkan Jawa dengan menggunakan dua pola: (1) melalui penggunaan lambang-lambang, dan (2) melalui penggunaan simbol budaya Jawa. Pola ini dilakukan para wali, menurut Benda, merupakan pilihan yang terbaik. Tanpa berbuat demikian, besar kemungkinan Islam tidak akan menemukan tempatnya di Nusantara.

ummat Islam tidak perlu berafiliasi dalam organisasi tertentu, namun cukup dengan ikrar bahwa dirinya ummat Islam, sebagaimana terungkap dalam pernyataan yang terkenal waktu itu: “*umat Islam ora kudhu nyang NU atawa nyang Muhammadiyah cukup tembung umat Islam*” (umat Islam tidak harus ke NU atau Muhammadiyah cukup dengan umat Islam).⁷ Inisiasi ini dilatarbelakangi inkonsistensi peserta musyawarah terhadap kesepakatan bersama, karena pasca musyawarah mereka kembali bergiat di organisasinya masing-masing.

Penyelenggaraan Musyawarah Ulama di Surakarta dilatarbelakangi kekhawatiran meluasnya pertentangan antara kelompok modernis yang diwakili Muhammadiyah, Al-Irsyad, dan Persis dengan kelompok tradisional yang diwakili NU. Pertentangan itu tidak hanya sekedar saling kafir mengkafirkan dan musyrik memusyrikkan, tetapi telah masuk pada kekerasan fisik, seperti ancaman pembunuhan, penutupan beberapa cabang organisasi Islam, pembakaran gedung, bahkan pembunuhan. Mediasi melalui penyelenggaraan kongres-kongres ummat Islam sejak awal tahun 1920an mengalami jalan buntu. Konflik semakin meruncing, lebih-lebih ketika terlembaganya kelompok tradisional dalam Nahdhotul Ulama tahun 1926.

Pada tahun 1933 karena kebutuhan untuk mengorganisir sumber daya organisasi dan aset-aset gerakannya, maka dilaksanakan Kerapatan Besar I yang memutuskan merubah gerakan Jamaah Al-Islam menjadi sebuah perhimpunan (organisasi) yang dinamakan Al-Islam. Nama Al-Islam tetap

⁷ Sulthan M. Nashier, *Negara, Ulama, dan Gerakan Pembaharuan Islam: Latar Belakang Munculnya Gerakan Al-Islam di Surakarta pada Tahun 1926-1930* (Skripsi S.1. Fakultas Sastra UGM, 1992), hlm. 95-96

dipertahankan sebagai nama perhimpunan ini, karena nama tersebut (Al-Islam) merupakan agama Allah sebagaimana yang dimaksud oleh al-Quran (Ali Imrān [3]:16 dan Al-Māidah [5]:3) dan beberapa hadis Nabi.⁸

Selain itu pemilihan ini bertujuan untuk menghindari keterjebakan pada *firqah-firqah* dan disorientasi perjuangan sebagaimana yang terjadi dengan organisasi Islam lainnya. menurut pandangan kelompok ini, penamaan selain Al-Islam berarti telah menciptakan *firqah* baru, sehingga perjuangannya bukan untuk Islam, tetapi untuk *firqah* atau organisasinya sendiri. Selain itu pemilihan nama Al-Islam juga bertujuan untuk memelopori terwujudnya ide kesatuan umat Islam.⁹

Pada masa awal perkembangan Al-Islam, penyokong gerakan berasal dari komunitas pondok Jamsaren, baik kyai maupun alumni-alumninya. Hal ini terjadi karena pendiri dan perintis Al-Islam berasal dari komunitas tersebut. Nantinya jaringan alumni pondok Jamsaren dan atau Madrasah Al-Islam menjadi agen-agen penyebar ide Al-Islam di berbagai wilayah, mereka mendirikan cabang Al-Islam dan madrasah-madrasah yang serupa dengan almaternya. Cabang-cabang tersebut tersebar di wilayah Subosukowonosraten, Salatiga, Madiun, Ngawi, dan lain-lain.¹⁰

Dalam usahanya, Al-Islam banyak berperan di bidang dakwah dan pendidikan. Dalam bidang dakwah ditempuh metode pengajian umum atau tabligh di kampung-kampung dan metode pengkajian kitab kuning di masjid-

⁸ Lihat Qanun Al-Islam tahun 1936 dan Imam Ghazali, *Islam dan Muslim*, vol. 1 (Surakarta: Al-Ma'muriyah, t.t) hlm. 18.

⁹ BALITBANG Departemen Agama, *Potensi Lembaga Sosial Keagamaan Seri IV (Al-Islam)* (Semarang: tidak dipublikasikan, 1983) hlm. 10.

¹⁰ Sulthan M. Nashier, *Negara, Ulama, dan...*, hlm. 109

masjid dan pondok pesantren.¹¹ Sedangkan dalam bidang pendidikan Al-Islam mendirikan Madrasah Din al-Islam yang berubah menjadi Madrasah Al-Islam pada tahun 1933..

Sebagai sebuah gerakan kritik terhadap fenomena pengelompokan (*firqah*) umat Islam yang melahirkan perbedaan dan konflik internal. Al-Islam mengajak kelompok-kelompok tersebut untuk kembali pada al-Quran dan Sunnah, karena keduanya selain sebagai sumber ajaran Islam juga merupakan solusi atas perbedaan-perbedaan yang terjadi. Hal ini secara tegas telah dijelaskan dalam kedua sumber ajaran Islam tersebut.¹² Pilihan *ar-Rujū' ila al-Qurān wa as-Sunnah* yang diambil Al-Islam pada akhirnya menempatkan pemahaman keagamaan Al-Islam condong ke arah kelompok modernis. Namun, karena perbedaan latarbelakang kemunculannya model keberagamaan dan gerakan Al-Islam berbeda dengan gerakan organisasi modernis Islam lainnya.

B. Rumusan Masalah

Agar dapat menjelaskan lebih jauh mengenai Al-Islam, penelitian ini diacu dengan beberapa rumusan masalah berikut: *Pertama*, bagaimana latar belakang perkembangan sosial keagamaan di Surakarta sebelum munculnya Al-Islam? *Kedua*, Mengapa orientasi pemahaman keagamaan Al-Islam cenderung puritan? *Ketiga*, bagaimana transformasi pemahaman keagamaan itu di tengah model keberagamaan lainnya?

¹¹ Model dakwah yang dipilih oleh Al-Islam seperti perpaduan antara model gerakan Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama (NU).

¹² Qanun Al-Islam tahun 1933.

Beberapa catatan (keterbatasan studi) perlu disampaikan di sini. Pertama, Penelitian ini akan dibatasi pada masa kepemimpinan Kyai Imam Ghazali, yaitu sejak berdirinya Al-Islam sampai dengan tahun 1960. Pembatasan ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengklasifikasi data yang akan diambil.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah memperoleh penjelasan mengenai orientasi pemahaman keagamaan Al-Islam dan mengetahui proses transformasi ke dalam gerakan sosial Al-Islam waktu itu.

Dari penelitian diharapkan memberikan sumbangan dalam dua tataran. *Pertama*, dari aspek yang diteliti, yakni gerakan puritanisme Islam, penelitian ini dapat memberi sumbangan pemahaman mengenai gerakan puritanisme Islam di Surakarta. Dalam konteks ini, akan terungkap faktor-faktor munculnya gerakan purifikasi, terbentuknya ideologi puritan dan transformasi ideologi menjadi gerakan Al-Islam di Surakarta.

Kedua, penelitian ini memiliki kontribusi untuk memperkaya pendekatan dalam meneliti gerakan puritanisme keagamaan. Teori yang dipilih dalam memahami gerakan puritanisme dalam penelitian ini adalah gerakan sosial (*social movement*). Secara teoritik, dengan teori ini dapat mempertegas peran dan fungsi agama sebagai inspirasi bagi gerakan sosial keagamaan dalam masyarakat modern. Ini berarti berbeda dengan tesis tentang sosiotalisasi modernitas yang berimplikasi berkurangnya peran dan fungsi agama dalam

masyarakat yang rasional-modern, yang memarjinalkan agama pada aktivitas rekreasional, keyakinan-keyakinan privat dan mengurus upacara kematian.¹³

Selain itu, penelitian ini juga akan mengungkap sisi lain gerakan Islam di Surakarta yang selama ini nyaris lepas dari peneliti-peneliti sebelumnya. Maka, sumbangan dari penelitian ini adalah membantu memahami masyarakat dan gerakan Islam lebih memadai sehingga dapat mengurangi stigma dan bias-bias yang tidak diperlukan.

D. Kajian Pustaka

Penelusuran penelitian-penelitian terdahulu dibagi menjadi dua kelompok literatur. Pertama kelompok literatur tentang ideologi puritanisme, atau penelitian-penelitian yang secara khusus menekankan pada kajian ideologi puritanisme. Kedua, kelompok literatur tentang objek penelitian kali ini yaitu tentang Al-Islam. Hal ini penting dilakukan untuk mempertegas orisinalitas penelitian ini.

Perhatian para sarjana terhadap gerakan Islam di Indonesia sangat besar, baik dalam skala lokal maupun nasional. Hal itu disebabkan Islam Indonesia memiliki corak yang relatif berbeda dari pengamalan Islam di wilayah lain. Selain itu, gerakan Islam di negeri ini memiliki varian yang sangat beragam, khususnya yang terkait dengan gerakan puritanisme Islam dapat dijumpai dalam beberapa hasil penelitian penting.

¹³ Bryan Wilson, *Religion in Sociological Perspective* (Oxford: Oxford University Press, 1982) hlm. 145.

James L. Peacock memilih Muhammadiyah sebagai gerakan pemurnian Islam terbesar di Indonesia. Dalam penelitian ditemukan pandangan keagamaan puritan Muhammadiyah berhasil membina jaringan lembaga pendidikan, rumah sakit dan lembaga kesejahteraan rakyat. Dengan pendekatan etnografis, Peacock menempatkan gerakan Muhammadiyah dalam konteks perubahan sosial yang luas di Indonesia pada bagian akhir abad ke-20. Peacock memanfaatkan teori Weber tentang tipologi gerakan dan teori Erikson tentang kepribadian tokoh. Guna melengkapi kajiannya Peacock melakukan perjalanan ke berbagai wilayah di Indonesia untuk melihat perkembangan Muhammadiyah.¹⁴ Namun apa yang dilakukan Peacock tidak mengungkapkan lebih jauh mengenai faktor-faktor sosiologis ideologi keagamaan dan bagaimana ideologi itu terbentuk.

Robert D. Lee, dalam studinya tentang Islam otentik memilih pada gagasan intelektual muslim yang dianggap berperan penting dalam sejarah perkembangan Islam, sebaliknya tidak melihat pada ranah gerakan sosial dan politik.¹⁵ Dengan pendekatan gerakan intelektual, Lee memperlihatkan varian intelektual muslim dalam pencarian Islam murni. Lee mengambil “sampel” empat intelektual yang masing-masing memiliki karakteristik berbeda-beda. Muhammad Iqbal (filosofis), Ali Syari’ati (revolusioner), Sayyid Quthub

¹⁴ James L. Peacock, *Purifying of the Faith: The Muhammadiyah Movement in Indonesia Islam* (California: The Benjamin Publishing Company, 1978). Buku klasik yang penting dalam kajian puritanisme adalah karya Max Weber, *Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (New York: Routledge Classics, 2001). Di sini Weber menggarisbawahi pemurnian dalam agama Protestan. Pendekatan sosiologis Weber terhadap gerakan Calvinis yang puritan menyimpulkan bahwa pandangan keagamaan puritan menyemangati munculnya kapitalisme di kalangan anggotanya. Para Puritan melakukan asketisme keduniaan dengan memperbesar tabungan sebagai investasi usaha lanjutan, agar mereka diselamatkan.

¹⁵ Robert D. Lee, *Mencari Islam Otentik: Dari Nalar Puitis Iqbal hingga Nalar Puitis Arkoun* (Bandung: Mizan, 2000) hlm.

(radikalis) dan Mohammed Arkoun (rasional-kritis) adalah intelektual muslim yang brilian mencoba mempertahankan otentisitas Islam ditengah dunia yang terus berubah. Namun penelitian Lee ini tampak meredusir wacana dan gerakan purifikasi. Seolah-olah wacana dan gerakan purifikasi Islam hanya terjadi pada masa modern dan kontemporer. Pada hal wacana ini berlangsung sejak awal perkembangan Islam.

Terkait dengan sasaran penelitian ini, yakni Al-Islam, telah dilakukan beberapa penelitian yaitu penelitian Departemen Agama melalui Balai Penelitian Aliran Kerohanian/ Keagamaan BALITBANG Semarang yang berjudul *Potensi Lembaga Sosial Keagamaan Seri IV (Al-Islam)*.¹⁶ Penelitian ini mengungkapkan tentang Al-Islam dari aspek potensi sosial keagamaan. Penelitian ini bersifat penjajakan untuk memetakan potensi organisasi –berupa struktur kelembagaan Al-Islam dan unit-unit pendukungnya–, potensi usaha yang meliputi dakwah dan pendidikan, dan potensi kekayaan organisasi. Penelitian ini juga mengungkap sejarah dan pemahaman keagamaan Al-Islam, namun pembahasan tersebut bersifat sepintas sehingga tidak mengeksplorasi lebih mendalam tentang dua hal tersebut. Selain itu beberapa data-data sejarah yang digunakan berbeda dengan temuan di lapangan.

Penelitian lainnya adalah skripsi Sulthan M. Nashier yang berjudul *Negara, Ulama, dan Gerakan Pembaharuan Islam: Latar Belakang*

¹⁶ BALITBANG Departemen Agama, *Potensi Lembaga Sosial Keagamaan Seri IV (Al-Islam)* (Semarang: tidak dipublikasikan, 1983).

*Munculnya Gerakan Al-Islam di Surakarta pada Tahun 1926-1930.*¹⁷

Penelitian ini menitikberatkan pada pelacakan sejarah sosio-politik yang melatarbelakangi munculnya gerakan Al-Islam di Surakarta. Pendekatan yang dipilih Nashier membatasi kajiannya pada aspek sejarah ekonomi, sosial, dan politik waktu itu, sehingga aspek sosial keagamaan yang berkembang belum terungkap.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa kemunculan Al-Islam merupakan protes dari golongan ulama independen, ulama yang tidak terikat pada 1) organisasi keagamaan tertentu, seperti Muhammadiyah, Al-Irsyad, dan Persis dan Nahdhatul Ulama (NU); 2) organisasi politik seperti Sarekat Islam, dan 3) tidak menjadi bagian dari sistem birokrasi pemerintah, baik kolonial Belanda maupun Kraton Surakarta.

Dari kedua penelitian tersebut, baik yang dilakukan Balitbang Semarang maupun Sulthan M. Nashier, tidak didapatkan penjelasan memadai tentang latarbelakang sosio-religius kemunculan Al-Islam dan corak keberagaman Al-Islam. Namun demikian, penelitian-penelitian yang terkait dengan Al-Islam merupakan informasi yang berharga dalam penelitian kali ini.

Adapun posisi penelitian ini di antara penelitian lain tentang Al-Islam adalah penekanannya dalam mengungkap pemahaman keagamaan Al-Islam. Pemahaman keagamaan Al-Islam yang puritan ini akan dibandingkan dengan paham keagamaan organisasi-organisasi Islam serupa. Di samping itu, penelitian ini juga diarahkan dalam mengkaji pola penyebaran gagasan dan

¹⁷ Sulthan M. Nashier, *Negara, Ulama, dan Gerakan Pembaharuan Islam: Latar Belakang Munculnya Gerakan Al-Islam di Surakarta pada Tahun 1926-1930* (Skripsi S.1. Fakultas Sastra UGM, 1992).

sarana-sarana yang digunakan Al-Islam dalam menyebarkan pemahaman keagamaannya.

E. Kerangka Teori

Istilah puritanisme berasal dari konteks sejarah gereja Nasrani. Dalam khazanah Islam sebenarnya terdapat istilah-istilah yang menunjukkan kepada fenomena yang kurang lebih sama. Secara harfiah *purification* itu berarti pemurnian atau *tanzīf* dalam Bahasa Arab. Tetapi istilah ini tidak dikenal dalam sejarah Islam. Demikian juga *taḥdīs* yang secara harfiah berarti pembaharuan, sebenarnya mempunyai konotasi negatif sebagai pembaharuan yang menimbulkan bid'ah.

Gerakan purifikasi yang muncul dalam konteks Islam biasanya disebut dengan *tajdīd* atau *iṣlāḥ*. *Iṣlāḥ* artinya ialah gerakan yang berusaha untuk memperbaiki kondisi umat yang lemah akibat tradisi, praktik, dan kepercayaan yang salah. Term *iṣlāḥ* itu diambil dari sabda Nabi Muhammad Saw: “*Islam itu pada awalnya asing, nanti akan kembali menjadi asing. Berbahagialah mereka yang dianggap asing, yaitu yang mengadakan iṣlāḥ terhadap apa yang telah dirusak oleh manusia*”. Dari sini *iṣlāḥ* digunakan untuk menyebut gerakan purifikasi.¹⁸

Istilah lain yang digunakan untuk menyebut gerakan semacam itu ialah gerakan salaf yang secara harfiah berarti “lampau”. Maknanya ialah suatu gerakan yang mencoba mengembalikan kondisi Islam seperti pada masa

¹⁸ Issa J. Boulatta, *Dekonstruksi Tradisi: Gelegar Pemikiran Arab Islam*, Yogyakarta, LKiS, hlm. 19-20.

generasi salaf (lampau), ketika Islam masih murni dan belum bercampur dengan konsep-konsep teologi asing. Hal ini didasarkan pada pengamatan historis bahwa timbulnya berbagai aliran pemikiran pasca generasi salaf, khususnya teologi dan falsafah, menyebabkan kehancuran Islam. Untuk menghindari kehancuran itu, umat harus kembali ke masa salaf, karena Nabi mengatakan, “Sebaik-baik kurun ialah di mana aku hidup, setelah itu kurun sesudahnya, dan sesudahnya”.¹⁹

Gerakan purifikasi dalam sejarah pemikiran dan gerakan Islam telah memberikan sumbangan signifikan baik dalam proses reorientasi paham keagamaan maupun dinamisasi Islam. Sebab biasanya gerakan purifikasi mengandung makna usaha agar agama menjadi fungsional dalam sebuah masyarakat yang mengalami kebekuan sebagai akibat jangka panjang dari sikap akomodasi kultural dan ketimpangan politik.²⁰

Istilah purifikasi (*purification*) berarti pemurnian, atau *tandhif* dalam bahasa Arab. Tetapi secara teknis istilah *tandhif* tidak populer jika yang dimaksud adalah gerakan pemurnian Islam. Gerakan pemurnian lebih dikenal dengan istilah *al-ashālah* atau *ishlah*. Artinya gerakan yang berusaha untuk memperbaiki kondisi umat yang lemah akibat penyimpangan pengamalan Islam. Istilah lainnya adalah gerakan *salaf*, yang secara harfiah berarti “lampau”.²¹ Artinya suatu gerakan yang mencoba mengembalikan kondisi

¹⁹ Syafiq A. Mughni, *Nilai-nilai Islam: Rumusan, Ajaran dan Aktualisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) hlm. 5.

²⁰ Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer* (Bandung: Mizan, 2000) hlm. 164-175.

²¹ Syafiq A. Mughni, *Nilai-Nilai Islam: Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) hlm. 6-7.

Islam seperti masa generasi salaf, ketika umat Islam masih murni belum bercampur dengan konsep-konsep teologi asing. Singkatnya, gerakan purifikasi Islam merupakan gerakan pemurnian Islam untuk mengembalikan praktik Islam dari penyimpangan dan pengaruh asing di luar Islam.²²

Tokoh yang berperan besar dalam gerakan purifikasi Islam adalah Muhammad bin Abdul Wahhab (w.1791). Pemikiran dan gerakannya mempengaruhi banyak tokoh muslim pada masa modern. Gerakan mereka lazim disebut sebagai Wahhabisme yang didasarkan pada pandangan bahwa aqidah umat Islam telah banyak bercampur dengan syirik, bid'ah, khurafat dan tasawuf sehingga mereka menjadi jauh dari Islam yang benar.²³ Gerakan ini memiliki gaung yang besar karena dukungan politis dari pemerintah Saudi. Gerakan purifikasi Islam selanjutnya menyebar ke berbagai kawasan muslim di dunia dengan bermacam orientasi ideologis.

Pada pertengahan abad ke-20 wacana dan gerakan purifikasi semakin menguat bersamaan dengan kekalutan umat Islam dalam menghadapi penetrasi budaya Barat, atas nama modernitas. Umat Islam berusaha mempertemukan apa yang disebut dengan *al-ashālah wa al-mu'āsyarah*. Menurut Boullata, dilema itu membelah umat menjadi tiga kelompok. Pertama, mereka yang menganggap ajaran Islam dan warisan Islam harus dirumuskan dan diubah

²²Purifikasi terhadap pemahaman doktrin maupun pelaksanaan syariat pada intinya merupakan suatu kebutuhan yang mendesak bagi upaya menjaga ortodoksi dari berbagai pengaruh yang datang dari luar Islam, baik dalam bentuk mistisisme, magi, dan animisme yang secara tidak sadar dimasukkan ke dalam doktrin Islam. Dalam proses ini pula sebenarnya keinginan untuk menyingkap ajaran Islam yang asli dan murni dapat terpenuhi. Hanya dengan memurnikan pemahaman terhadap doktrin inilah sebenarnya orang Islam dapat menangkap rasionalitas aspek kehidupan modern dewasa ini. James L. Peacock, *Muslim Puritan: Reformist Psychology in Southeast Asian Islam* (Berkeley and London: University of California Press, 1978) hlm. 18.

²³Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Rajawali Pres, 1999) hlm. 426.

kembali secara menyeluruh sehingga kompatibel dengan modernitas. Kedua, kelompok yang mereformasi sebagian tradisi Islam sesuai dengan keperluan modernitas. Ketiga, kelompok yang meyakini tradisi Islam merupakan satu-satunya elemen untuk membenahi kemunduran umat Islam. Mereka tidak ingin mentransformasi dan mereformasi tradisi Islam tetapi lebih ingin menyesuaikan dengan apa yang dianggapnya sebagai sumber-sumber Islam otentik.²⁴

Robert D. Lee melihat aspek doktrinal Islam bukan sebagai faktor dominan yang mendorong munculnya purifikasi Islam. Ia melihat gerakan purifikasi lebih dipengaruhi oleh faktor sosio-politik umat Islam. Kebutuhan penemuan kembali Islam merupakan jawaban atas kegagalan developmentalisme, liberalisme dan modernisme. Kelompok-kelompok yang menolak ketiga isme itu berpegang pada konsep *al-ashālah* (otentik) untuk menghadapi lawan-lawannya yang berorientasi sekuler. Dari sini lalu kata pemurnian cenderung diartikan sebagai usaha mendirikan pemerintahan dan masyarakat Islam. Di kalangan pengamat menyimpulkan ide dan gerakan keotentikan telah disinonimkan dengan reaksionisme dan fanatisme.

Bagi Lee pemikiran otentik memiliki karakteristik sebagai berikut. Pertama, pemikiran otentik dimulai dengan pemahaman diri sebagai sesuatu yang unik. Kedua, aktivitas manusia melahirkan kondisi-kondisi yang khusus dan menjadi landasan bagi pembentukan sejarah mereka sendiri. Ketiga,

²⁴Issa J. Boullata, *Trends and Issues in Contemporary Arab Thought* (Albany: State University of New York, 1990) hlm. 3. Buku merupakan rekaman Boullata atas konferensi para intelektual Arab yang bertajuk *Mu'tamar al-Ashlah wa al-Tajdid fi al-Tsaqafah al-'Arabiyyah al-Mu'ashirah*, pada tanggal 4-11 Oktober 1971 di Kairo.

pemikiran otentik melahirkan perlawanan terhadap kemodernan dan tradisi. Keempat, gagasan otentik bisa melahirkan individualitas radikal, subyektivisme kognitif dan relativitas nilai.²⁵

Menurut Riaz Hassan, bila dikaitkan dengan modernisasi purifikasi dapat dimaknai dalam dua pengertian, umum dan khusus. Dalam arti umum pemurnian agama pada dasarnya berlawanan dengan sinkretisme. Ini adalah pembebasan unsur-unsur keagamaan (kepercayaan, upacara, struktur) yang berasal dari tradisi agama selain tradisi agamanya sendiri. Pemurnian berarti pembedaan tradisi-tradisi keagamaan pada tingkat personal, sehingga gaya hidup keagamaan seseorang mencerminkan satu tradisi tunggal. Menjadi modern berarti memahami secara mendalam tentang struktur agamanya sendiri dan menjauhkannya dari tradisi agama lain. Dalam arti khusus, purifikasi berarti pembersihan atau pemisahan ajaran agama dengan tradisi lokal (agama rakyat). Maka menjadi modern berarti mempraktekkan ajaran agama dengan pandangan pandangan ilmiah dan rasional tanpa disertai dengan ajaran-ajaran magi.²⁶

Berbeda dengan Lee dan Hassan, Khaled Abou El-Fadl melihat gerakan purifikasi Islam turut membesarkan gerakan fundamentalis radikal Islam.²⁷

Kelompok puritan tidak berminat untuk mereguk kekayaan peninggalan

²⁵Robert D. Lee, *Mencari Islam Otentik...*, hlm. 26-29.

²⁶Riaz Hassan, *Islam: Dari Konservatisme sampai Fundamentalisme* (Jakarta: Rajawali Pers, 1985) hlm. 108.

²⁷Fadl menyajikan sebuah contoh kasus bagaimana pergerakan fundamentalisme otoritarian mewabah di kalangan muslim Amerika. Fadl terhenyak mendengar salah seorang pemain basket muslim (Mahmoud Abdul Rauf) tidak mau berdiri ketika lagu kebangsaan Amerika dinyanyikan. Ia melakukan hal demikian karena ada fatwa tentang hal itu yang dikeluarkan oleh komunitas pembela sunnah di Timur Tengah.

peradaban Islam masa lalu sambil memandang sebelah mata terhadap orientasi rasional intelektualisme kritis. Ada kesan penentangan yang cukup kuat terhadap Barat, tetapi di sisi lain mereka juga lekat dengan cara-cara berpikir yang tersegmentasi, mengabaikan penelaahan kualitas-kualitas kemanusiaan yang mendasar, serta mencampakkan perspektif historisitas ajaran agama.

Fundamentalisme-radikal yang belakangan menjadi wacana global salah satunya diilhami oleh keketatan paradigma Islam puritan yang kurang memperhatikan pendekatan moral. Sebaliknya paradigma Islam puritan tersemayami oleh semangat yang berorientasi dominasi kultural dan politis. Sikap puritan umat Islam yang berbasis teologi Wahabisme secara mendasar bukan hanya tidak sesuai dengan jalan hidup peradaban modern melainkan juga dengan pijakan gagasan nilai-nilai kemanusiaan secara universal. Mereka menampilkan ketertutupan yang tidak toleran dan sikap bermusuhan terhadap yang lain.²⁸ Pencarian Islam murni juga mempunyai orientasi ideologis dan menuntut partikularisme normatif yang secara mendasar berpusat pada teks, tanpa penelaahan secara memadai.

Dari gambaran di atas dapat disebutkan bahwa tema-tema yang kerap kali didengungkan oleh para penganjur gerakan purifikasi adalah sebagai berikut. Pertama, terjadi penyimpangan pengamalan ajaran Islam di kalangan umat Islam hingga agama yang mereka anut bukan lagi Islam yang murni. Kedua, penyimpangan terjadi karena penyalahgunaan tokoh-tokoh agama dan karena pengaruh dari ajaran non-Islam yang secara sengaja atau tidak

²⁸ Khaled Abou El-Fadl, *Cita dan Fakta Toleransi Islam, Puritanisme Versus Pluralisme* (Bandung: Mizan, 2003) hlm. 25.

mempengaruhi pikiran umat Islam. Ketiga, sebagai jalan keluar dari keadaan itu, Islam harus dibersihkan dengan jalan “kembali kepada al-Quran dan Sunnah”. Keempat, tipe ideal masyarakat yang dijadikan rujukan beragama secara murni adalah generasi salaf, yaitu mereka yang hidup pada abad pertama Islam. Kelima, ijtihad merupakan metode untuk memahami sumber ajaran Islam.²⁹

Adapun Azyumardi Azra memandang bahwa wacana dan gerakan purifikasi Islam didorong oleh tiga faktor, yaitu: *pertama*, semakin meluasnya wilayah-wilayah Muslim sehingga membuka ruang perjumpaan yang lebih besar bagi Islam dengan tradisi keagamaan, kultural, dan sosial lokal. *Kedua*, meningkatnya skisma di antara kaum muslim dengan melibatkan para sahabat sejak masa pemerintahan Khalifah Usman bin Affan, sampai Ali bin Abi Thalib, yang pada gilirannya memunculkan aliran-aliran dan kelompok teologis-politis seperti Khawarij, Syiah, dan Mu'tazilah. *Ketiga*, adanya *cycle of crisis* di kalangan kaum Muslim yang berimplikasi pada kemunduran Islam yang ditandai dengan krisis politik, kepemimpinan, sosial, budaya, ekonomi, dan lain-lain. Pada setiap tahap kemunduran akan muncul gerakan kebangkitan untuk menunjukkan otentisitas Islam.³⁰

²⁹ Mutohharun Jinan, *Dilema Gerakan Pemurnian Islam* (makalah tidak dipublikasikan) hlm. 1-2.

³⁰ Azyumardi Azra, *Reposisi Hubungan Agama dan Negara*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), hlm. 167.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan kualitatif. Disebut demikian karena objek penelitiannya gerakan keagamaan dalam ruang tertentu yakni gerakan Al-Islam di Surakarta.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode gabungan. Yaitu metode wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada pimpinan dan aktivis Al-Islam dengan teknik “bola salju” (*snowball mode interview*).³¹ Dalam hal ini dicari informan berdasarkan rekomendasi dari seseorang yang dinilai memiliki informasi tentang sub materi yang diperlukan. Teknik ini penting karena banyak data yang bisa digali dari informan yang tidak terorganisir dan belum tertulis. Metode dokumentasi mengumpulkan data-data dan dokumen resmi dari Al-Islam.

Sumber data diklasifikasi menjadi data primer dan sekunder. Data primer meliputi informasi dari pimpinan, aktivis, dan anggota Al-Islam. Data lainnya adalah dokumen-dokumen resmi yang dikeluarkan Al-Islam antara lain: Qanun Al-Islam (AD/ART), majalah, buletin, dan buku.

Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut. Memilih dan mengelompokkan data sesuai dengan tema-tema pembahasan dalam sub bab yang telah ditentukan. Mendeskripsikan data-data itu sesuai dengan kerangka pembahasan. Kemudian data itu dianalisis dengan interpretasi mendalam dan analisis kritis dalam konteks kerangka teori yang dipilih.

³¹Gary D. Bouma, *The Research Process* (Oxford: Oxford University Press, 2000) hlm. 122.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab. Bab pertama pendahuluan, memuat latarbelakang masalah, rumusan masalah, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, dan metode penelitian.

Bab kedua, merupakan gambaran umum mengenai puritanisme keagamaan. Dalam bab ini akan dibahas seputar sejarah dan penyebaran puritanisme di dunia Islam dan Indonesia. Pembahasan ini dimaksudkan untuk mengetahui sejarah kemunculannya dan hubungan antar gerakan puritanisme Islam. Untuk konteks Indonesia, dipilih tiga organisasi Islam, yaitu Al-Irsyad, Muhammadiyah, dan Persatuan Islam (PERSIS). Ketiganya dipilih untuk melihat latarbelakang kemunculan dan orientasi keberagamaannya serta model gerakannya dalam penyebaran pemahaman keagamaan yang dianutnya.

Bab ketiga, berisi gambaran kondisi sosial keagamaan di Surakarta yang menjadi latar historis kelahiran Al-Islam. Pembahasan ini dipilih untuk memotret latar sosio-historis sebelum dan ketika proses munculnya gerakan Al-Islam. Selain itu untuk melihat peran dari komunitas ataupun tokoh-tokoh yang membidani lahirnya pergerakan Al-Islam.

Bab keempat adalah inti dari penelitian ini yang akan membahas tentang orientasi keberagaman Al-Islam. Orientasi tersebut dilihat dari model pemahaman keagamaan dan metode penyebaran gagasannya. Yang terakhir ini akan dilihat melalui saluran-saluran yang digunakan, seperti dakwah dan kemasjidan, pendidikan, dan penerbitan.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan beberapa saran yang didapat dari penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konflik yang terjadi antara kelompok modernis yang diwakili oleh Muhammadiyah, Al-Irsyad, dan Persis, dengan kelompok tradisional –yang nantinya diwakili NU, telah mengancam persatuan ummat Islam. Upaya untuk mendamaikan kedua kelompok tersebut di tingkat nasional melalui pertemuan-pertemuan, seperti kongres Al-Islam I di Cirebon, tahun 1922 sampai dengan kongres Al-Islam VI di Surabaya tahun 1926, selalu menemui jalan buntu, bahkan konflik terus meluas dan menjurus pada konflik fisik di berbagai daerah. Fenomena ini menimbulkan keprihatinan bagi ulama-ulama independen di Surakarta yang berasal dari Pondok Jamsaren. Mereka berupaya untuk menciptakan suasana dialogis antar kelompok di Surakarta dalam rangka mengantisipasi perluasan konflik fisik di wilayahnya. Pada tahun 1927 atas prakarsa ulama independen, khususnya K. Abu Ngamar dan beberapa tokoh ummat Islam, diselenggarakan suatu pertemuan yang dinamakan dengan Musyawarah Ulama Surakarta yang menghadirkan seluruh ulama-ulama di wilayah ini dari berbagai kelompok.

Musyawarah ulama tersebut menghasilkan keputusan bahwa ummat Islam di Surakarta tidak perlu ke Muhammadiyah ataupun NU, cukup menyatakan dirinya sebagai ummat Islam sehingga terbangun satu kesatuan ummat. Namun keputusan tersebut tidak dipatuhi oleh sebagian besar peserta

musyawarah. Kembalinya mereka ke organisasi masing-masing bukan untuk mensosialisasikan keputusan musyawarah, tetapi aktif meluaskan pengaruh organisasinya ke masyarakat, seperti yang terjadi sebelum pelaksanaan musyawarah ulama tersebut.

Inkonsistensi sebagian peserta dalam memegang dan menyebarkan hasil keputusan musyawarah tersebut, menginspirasi beberapa ulama independen untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas sosialisasi kesatuan ummat Islam. Pada 27 Ramadhan 1346 H, ulama-ulama independen yang terdiri dari K. Imam Ghazali bin Hasan Ustadz, K. Abdushomad, K. Abdul Manaf dan K. Khurmen Batu, berkumpul di rumah K. Imam Ghazali di kampung Sorosojan. Mereka membahas tentang sosialisasi kesatuan ummat Islam yang telah dilakukan selama ini, lalu mereka memutuskan beberapa hal, yaitu penamaan gerakan mereka dengan Jamaah Al-Islam, karena gerakan ini ditujukan untuk menghimpun ummat Islam dalam satu kesatuan jamaah bukannya perpecahan (*firāq*), dan untuk memperluas sebaran gagasannya, Jamaah Al-Islam mengembangkan *Madrasah Dīn al-Islām* yang semula hanya pendidikan non-formal semacam kelompok belajar yang dikelola oleh K. Imam Ghazali menjadi sebuah lembaga pendidikan formal. Pada tahun 1933, karena pertimbangan sosiologis dan ideologis, Jamaah Al-Islam berubah menjadi sebuah organisasi yang bernama Perhimpunan Al-Islam.

Sebagai sebuah jalan tengah di antara dua kutub yang saling bertentangan, Al-Islam harus memberikan ideologi alternatif yang dapat digunakan oleh kedua kelompok. Untuk itu Al-Islam sejak awal

mengkampanyekan gerakan kembali ke al-Quran, Sunnah Nabi Muhammad Saw. Metode ini nantinya secara tidak langsung menempatkan pandangan keagamaan Al-Islam ke arah pemahaman yang progresif purifikatif.

Pandangan keagamaan tersebut dapat dilihat dari karya-karya tokoh-tokoh Al-Islam, referensi-referensi siswa di madrasah Al-Islam, pelaksanaan ibadah di masjid-masjid yang didirikan maupun yang dikelola oleh Al-Islam, dan praktik keagamaan sehari-hari warga Al-Islam.

Tujuan utama gerakan Al-Islam, yaitu kesatuan ummat Islam (*wahdah al-ummah*) tidak dapat tercapai sampai saat ini. Namun upaya untuk membendung meluasnya konflik fisik sampai ke wilayah Surakarta antara kelompok modernis dan tradisional dapat diwujudkan. Eksistensi gerakan Al-Islam di Surakarta sebagai kritik atas keberadaan organisasi-organisasi Islam mampu memengaruhi model keberagamaan organisasi-organisasi tersebut, seperti Muhammadiyah dan NU. Di Surakarta, NU telah hilang kekakuannya dan Muhammadiyah lebih toleran terhadap praktik-praktik keagamaan di masyarakat.

Beberapa temuan penting dalam penelitian ini yang perlu dicatat adalah bahwa: *Pertama*, Jama'ah Al-Islam merupakan kritik terhadap kenyataan umat Islam yang terpecah belah dan mengelompok di berbagai organisasi-organisasi keagamaan pada awal abad ke-20, seperti Muhammadiyah, NU, Persis dan Al Irsyad. Fanatisme yang terlanjur tertanam di dalam perilaku keberagamaan masing-masing kelompok tersebut dinilai oleh beberapa elite ulama Surakarta

yang independen sebagai pemicu timbulnya konflik, friksi, bahkan perpecahan di antara sesama umat Islam.

Kedua, Jama'ah Al-Islam sebagai anti tesis atau solusi atas pengelompokan-pengelompokan tersebut. Pemilihan kata Jama'ah Al-Islam juga merupakan kritik terhadap kelompok-kelompok Islam yang memakai nama-nama primordial bagi gerakan ataupun organisasi yang didirikannya.

Ketiga, keputusan Kerapatan Besar I tahun 1933 yang menetapkan Al-Islam menjadi sebuah perhimpunan merupakan pengingkaran terhadap tujuan awal munculnya Jama'ah Al-Islam. Al-Islam secara sadar telah didorong menjadi bagian dari apa yang dianggap sebagai *thaghūt*, bahkan *syirik*. Walaupun perhimpunan ini tetap menggunakan nama Al-Islam sebagai nama agama Allah, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa nama tersebut tidak lagi universal dan sakral, namun terikat dalam konteks lokal yang profan. Al-Islam fungsinya bukan lagi sebagai nama agama tetapi identitas bagi perhimpunan ini yang membedakan dengan identitas gerakan keagamaan lainnya, sebagaimana pemilihan nama Muhammadiyah, NU, Persis, Al-Irsyad, dan sebagainya.

Keempat, latar belakang pemahaman puritanisme keberagamaan Al-Islam berbeda dengan organisasi Islam lainnya. Bila Muhammadiyah, Al-Irsyad, dan Persis, dilatarbelakangi keinginan untuk menjaga kemurnian Islam. Karenanya praktik keberagamaan yang hidup dan berkembang di masyarakat yang terpengaruh budaya lokal ataupun praktek ibadah yang tidak memiliki tuntunan harus diluruskan. Penyimpangan-penyimpangan itu

kemudian dikategorisasikan dalam istilah TBC (takhayul, bidah, churafat). Kategori tersebut merupakan hasil komparasi antara konteks dengan teks-teks al-Quran dan Sunnah Rasulullah. Begitu juga usaha dalam bidang pendidikan ditujukan untuk mengentaskan ummat Islam dari kejumudan berfikir dalam rangka dinamisasi kehidupan ummat Islam agar dapat bersaing dengan peradaban Barat. Sedangkan konsep *ar-ruju' ila al-Qur'an wa as-Sunnah* Al-Islam ditujukan untuk menyatukan kembali umat Islam dalam satu kesatuan. Perbedaan pemahaman antara kelompok modernis dan tradisional sesungguhnya memiliki dasar dalam al-Quran dan Sunnah. Menurut Al-Islam, selama praktik-praktik keberagamaan keduanya memiliki landasan dalam al-Quran dan Sunnah, maka praktik tersebut tidak boleh disalahkan. Adapun sunnah shohabi (sahabat-sahabat Rasul) yang banyak dipraktikkan kalangan NU masih dapat ditoleransi, walaupun lebih diutamakan untuk mengikuti Sunnah Rasulullah. Perbedaan pemahaman tersebut, seharusnya tidak perlu dimanifestasikan dalam beragam kelompok atau organisasi, karena pengelompokan akan melahirkan sikap-sikap egoistik dan fanatisme (*ashabiyah*) terhadap kelompoknya sendiri. Hal ini nantinya akan melemahkan kekuatan umat Islam sendiri, bahkan menciptakan konflik internal umat Islam. Walaupun pandangan keagamaan Al-Islam cenderung puritan, namun dalam penyebaran paham keberagamaannya lebih kooperatif, berbeda dengan organisasi Islam modern lainnya, seperti Muhammadiyah, Persis, dan Al-Irsyad yang lebih konfrontatif terhadap praktik keberagamaan masyarakat yang menyimpang.

Kelima, Al-Islam tidak memiliki suatu putusan khusus atau suatu lembaga yang memproduksi keputusan organisasi di bidang keagamaan, seperti Majelis Tarjih di Muhammadiyah atau Lajnah Bathsul Masail (LBM) di NU. Dalam pemahaman keagamaan, Al-Islam hanya berpegang pada tiga formulasi dasar, yaitu 1) *Al-ikhtiyāf* atau kehati-hatian dalam memutuskan sesuatu; 2) *At-taisīr fī ad-dīn* atau mencari pelaksanaan termudah dari dua hukum yang sama; dan 3) *Khurūj al-ikhtilāf mustahab*, suatu formula ushul fiqh yang diambil oleh Al-Islam bila terjadi persengketaan atau konflik. Ketiadaan putusan atau lembaga fatwa memiliki sisi positif dan negatif bagi Al-Islam. Sisi positifnya adalah 1) adanya keharusan untuk belajar dan menghadiri majelis-majelis taklim bagi para anggotanya; 2) ketiadaan standar baku dalam penyusunan hukum atau tata cara beribadah memberikan keleluasaan kepada anggota Al-Islam untuk mengambil suatu hukum atau tata cara ibadah, selama hal itu memiliki dasar hukumnya dalam al-Quran dan hadis. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh beberapa tokoh Al-Islam yang berbeda dalam pelaksanaan shalat tarawih dan penentuan awal Ramadhan dan Syawwal. Perbedaan ini mengajarkan pada anggota Al-Islam untuk bersikap terbuka terhadap perbedaan, selama perbedaan itu sama-sama memiliki dasar yang kuat. Sikap terbuka yang dimanifestasikan dalam toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan merupakan landasan dasar dari suatu kesatuan, karena sikap tertutup hanya melahirkan kepicikan dan keinginan untuk menang sendiri serta menjadi rahim bagi tumbuhnya pengelompokan. Adapun sisi negatif dari ketiadaannya putusan organisasi adalah tranmisi pandangan

keagamaan Al-Islam pada wilayah-wilayah tertentu dapat berbeda, karena penyebaran pemahamannya bersifat oral. Selain itu beragam pandangan keagamaan yang berkembang di Al-Islam tidak terdokumentasikan, sehingga dokumen-dokumen tertulis di Al-Islam telah terabaikan.

Keenam, tidak berkembangnya Al-Islam menjadi sebuah organisasi, baik vertikal –peningkatan dari organisasi lokal ke level nasional– dan horisontal –peningkatan kuantitas anggota-anggota aktif yang terhimpun dalam organisasi– sebagaimana pencapaian Muhammadiyah, Al-Irsyad, Persis, dan NU, disebabkan faktor-faktor tertentu, seperti keterikatan anggota-anggota Al-Islam karena kesamaan ideologis, tetapi ikatan itu tidak dibingkai dalam kegiatan organisatoris yang melibatkan partisipasi aktif anggotanya dan ketiadaan saluran rekrutmen kader-kader baru bagi terciptanya generasi ketiga yang akan meneruskan cita-cita besar Al-Islam, sebagaimana ditempuh oleh Muhammadiyah dengan Baitul Arqamnya dan NU dengan Pelatihan Kadernya. Selain itu siswa-siswa madrasah Al-Islam sejak awal tidak pernah secara formal dikenalkan dengan Al-Islam sebagai sebuah organisasi, sebagaimana yang diterapkan Muhammadiyah dan NU dengan pelajaran kemuhammadiyah dan ke-NU-annya, sehingga mereka tidak mengetahui sejarah Perhimpunan maupun Jama'ah Al-Islam, akibatnya mereka tidak melibatkan diri dalam Al-Islam. Fenomena ini semakin tampak ketika terjadi polarisasi antara Jama'ah Al-Islam dan Majelis Perguruan Al-Islam.

Ketujuh, dalam memutuskan hukum-hukum agama, Majelis Syuro Al-Islam tidak hanya melibatkan ulama-ulama Al-Islam semata, tetapi juga ulama-ulama lain dari beragam organisasi Islam dan lembaga pendidikan.

Kedelapan, penelitian ini menguatkan tesis Azyumardi Azra tentang jaringan ulama di dunia Islam dan peran mereka (ulama yang pernah studi di Timur Tengah) dalam menyebarkan pemahaman keberagaman di Indonesia.

B. Saran-saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Islam merupakan organisasi lokal yang muncul dan terlibat dalam wacana keagamaan dan kebangsaan. Al-Islam sampai saat ini terus berkembang, khususnya dalam bidang pendidikan. Fungsi jamaah untuk pembinaan ummat secara luas mengalami kevakuman sejak meninggalnya K. M. Bilal. Penelitian tentang Al-Islam selama ini hanya terbatas pada aspek pendidikan semata, sedangkan aspek ideologis keagamaan masih jarang disentuh. Hal ini merupakan ladang terbuka untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

Selain itu, Al-Islam dalam gerakan Jamaah Al-Islamnya, sering menjadi inspirasi bagi gerakan-gerakan baru yang muncul di Surakarta pada tahun 1970an, seperti Majelis Tafsir Al-Quran (MTA), Jamaah Al-Islamiyah, Al-Islam Gumuk, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik (ed), *Ensiklopedi Dunia Islam*, vol. 5, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002.
- Adnan, A. Hakim, *Masjid "Tegalsari" Sala Genap 65 Tahun*, Surakarta: Asya Grafika, 1993.
- Adnan, A. Basit, *Sejarah Masjid Agung dan Gamelan Sekaten di Surakarta*, Surakarta: Yayasan Mardikintoko, 1996.
- Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*, Bandung: Mizan, 2000.
- Awad Bahasoan, "Gerakan pembaharuan Islam: Interpretasi dan Kritik" dalam *majalah Prisma*, No. 0106-0129, th. 1984.
- Azra, Azyumardi, *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- _____, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- _____, *Reposisi Hubungan Agama dan Negara*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002.
- _____, "Peradaban Islam" dalam Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Akar dan Awal*, vol. 1, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002.
- BALITBANG Departemen Agama, *Potensi Lembaga Sosial Keagamaan Seri IV (Al-Islam)*, Semarang, 1983.
- Baso, Ahmad, "Neo-Modernisme Islam Versus Post-Tradisionalisme Islam" dalam *Jurnal Tashwirul Afkar*, Edisi No. 9 Thn. 2000.
- Bilal, M. *Kumpulan Tulisan antara Tahun 1984-1991*, Surakarta: tidak diterbitkan, tt.
- Bilal, M. *Terjadinya Jama'ah Al-Islam dengan Hijrah, Masjid, Tajdid, dan Izharul Islam*, Surakarta tidak diterbitkan, 1994.
- Bryan Wilson, *Religion in Sociological Perspective*, Oxford: Oxford University Press, 1982.
- Cyril Glasse, *Ensklopedi Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 1999.

- Darokah, Ali, *Pondok Pesantren Jamsaren Solo dalam Histori dan Esensinya*, Surakarta: C.V. Ramadhani, 1983.
- Federspiel, Howard M., *Persatuan Islam: Pembaharuan Islam Indonesia Abad XX*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.
- Feillard, Andrée, *NU vis á vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk, dan Makna*, Yogyakarta: LkiS, 1999.
- Gary D. Bouma, *The Research Process*, Oxford: Oxford University Press, 2000.
- Ghazali, Imam & Munawar Chalil, *al-Fiqh al-Nabawy*, jilid 1, Cet. Ke-2, Surakarta: Al-Ma'murijah, 1952.
- _____, *al-Fiqh al-Nabawy*, jilid 2, Cet. Ke-2, Surakarta: Al-Ma'murijah, tt.1952
- Ghazali, Imam, *al-Adabu wa al-Akhlāq an-Nabawiyyah: Fī al-A'māl al-Yaumiyyah*, Surakarta: Al-Ma'murijah, tt.
- _____, *Asas Penuntun Islam*, jilid 1, Surakarta: Al-Ma'murijah, 1935.
- _____, *Fiqh al-Hadīs*, Surakarta: Al-Ma'murijah, tt.
- _____, *al-Islām wa al-Muslim*, jilid 1, Surakarta: Al-Ma'murijah, tt.
- _____, *al-Islām wa al-Muslim*, jilid 2, Surakarta: Al-Ma'murijah, tt.
- _____, *Kitāb al-Buyū'*, Surakarta: Al-Ma'murijah, tt.
- _____, *Kitāb al-Imāmah*, Surakarta: Al-Ma'murijah, tt.
- _____, *Kitāb al-Jumuah*, Surakarta: Al-Ma'murijah, tt.
- _____, *Kitāb An-Nikāh*, Surakarta: Al-Ma'murijah, tt.
- _____, *Maqṣūd Islām*, Surakarta: Al-Ma'murijah, tt.
- _____, *Miftāh al-Hadīs*, Surakarta: Al-Ma'murijah, tt.
- _____, *Muqoddimah: Al-Qur'ān wa Tasyri' al-Islām*, Surakarta: Al-Ma'murijah, tt.
- _____, *al-Qur'ān wa Sunnah Sayyid al-Anām*, Surakarta: Al-Ma'murijah, tt.
- _____, *Rūh al-Islām wa Uṣul Qawā'id al-Ahkām*, Surakarta: Al-Ma'murijah, tt.
- _____, *Tafsīr Al-Fātihah*, Surakarta: Al-Ma'murijah, tt.

_____, *at-Tijān fī Syu'ab al-Iman: Min al-Ahādīs aṣ-Ṣahīhah wa al-Maqbūlah wa Āyat al-Qur'ān*, Surakarta: Al-Ma'muriyah, tt.

http://www.geocities.com/abu_amman/aqidah2.htm, Diakses pada 12 Oktober 2008.

Ide dan Khittah Al-Islam (artikel)

Hamim, Thoha, *Paham Keagamaan Kaum Reformis*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.

Hassan, Riaz, *Faithlines: Muslim Conceptions of Islam and Society*, Oxford-Pakistan: University Press, 2003.

Issa J. Boullata, *Trends and Issues in Contemporary Arab Thought*, Albany: Stat University of New York, 1990.

Jainuri, Achmad, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam: Konservatisme, Fundamentalisme, Sekularisme, dan Modernisme*, Surabaya: LPAM, 2004.

_____, *Muhammadiyah Gerakan Reformasi Islam di Jawa pada Awal Abad Kedua Puluh*, Surabaya: Bina Ilmu, 1990

James L. Peacock, *Purifying of the Faith: The Muhammadiyah Movement in Indonesia Islam*, California: The Benjamin Publishing Company, 1978.

Kartodirdjo, Sartono, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*, Jakarta: Gramedia, 1990.

Khaled Abou El-Fadl, *Cita dan Fakta Toleransi Islam, Puritanisme Versus Pluralisme*, Bandung: Mizan, 2003.

Lombard, Denys, *Nusa Jawa: Silang Budaya* (Bagian II: Jaringan Asia), Jakarta: Gramedia dan Forum Jakarta-Paris, 2005.

Ma'shum, M. *22 hadīs fī mas'alah al-Jumuah*, Surakarta: Al-Ma'muriyah, tt.

Mughni, Syafiq A., *Nilai-nilai Islam: Rumusan, Ajaran dan Aktualisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Munawir, M. *Mengenang Kedua Orangtuaku*, artikel tidak diterbitkan.

Nashier, Sulthan M., *Negara, Ulama, dan Gerakan Pembaharuan Islam: Latar Belakang Munculnya Gerakan Al-Islam di Surakarta pada Tahun 1926-1930*, Skripsi S.1. Fakultas Sastra UGM, 1992.

- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1996.
- Philpott, Simon, *Meruntuhkan Indonesia: Politik Postkolonial dan Otoritarianisme*, Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Qanun Al-Islam 1936.
- Qonun Al-Islam 1960.
- Rahardjo, M. Dawam (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1974.
- Riaz Hassan, *Islam: Dari Konservatisme sampai Fundamentalisme*, Jakarta: Rajawali Pers, 1985.
- Robert D. Lee, *Mencari Islam Otentik: Dari Nalar Puitis Iqbal hingga Nalar Puitis Arkoun*, Bandung: Mizan, 2000.
- Santoso, M.A. Fattah dkk., *Transformasi Pendidikan Islam Pascareformasi: Studii Kasus Sekolah Dasar Islam dengan Sistem Integrasi di Surakarta*, Surakarta: PSB-PS UMS, 1996.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran/Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Shiraishi, Takashi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2005.
- Shobron, Sudarno, *Studi Kemuhmadiyah, Kajian Historis, Ideologi, dan Organisasi*, Surakarta: LPID, 2006.
- Soepanto, *Hizbullah Surakarta 1945-1950*, Karanganyar: Penerbit UMS, tt.
- Steenbrink, Karl, *Pesantren Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1986.
- Stoddard, L., *Dunia Baru Islam*, Jakarta: t. nama kota: tt.
- Syafiq A. Mughni, *Nilai-Nilai Islam: Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Thoyibi, M. dkk, *Dimensi Multikulturalisme dalam Ceramah Keagamaan di Surakarta*, Surakarta: PSB-PS UMS, 2006.
- Tim Redaksi EII, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, vol. 3, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2003.
- Ul Haq, Fajar Riza, *Islam dan Gerakan Sosial: Studi Kasus Gerakan Jamaah Al-Islam Gumuk di Surakarta*, Yogyakarta: Pascasarjana UGM, 2006.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Almuntaqo Zainuddin, S.Ag.
Tempat/tgl. Lahir : Pardasuka, 23 Desember 1977
Alamat Rumah : Jl. Yos Sudarso 404 Serengan, Rt. 5/XV
Surakarta 57155
Alamat Kantor : PSB-PS UMS, Jl. A. Yani 1 Pabelan, Kartasura, Solo.
Nama Istri : Diniyah Rakhmawati
Nama Anak : Azha Silmi Muntaqo dan Azharein Umayma Najia
No. Kontak : Telp. 0817255464 Email: alzadiza@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

- a. SD Negeri 1 Pardasuka Lampung, 1990.
- b. Mts Pondok Pesantren Darussalam Lampung, 1993.
- c. MA Pondok Pesantren Darussalam Lampung, 1996.
- d. Pondok Hajjah Nuriyah Shabran, 2000.
- e. Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), Jurusan Ushuluddin (Perbandingan Agama), 2001.

C. Riwayat Pekerjaan

Staff Administrasi & Asisten Peneliti di Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial (PSB-PS) Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), 2001-sekarang.

D. Presentasi/Penghargaan:

1. Mahasantri Terbaik Pondok Hajjah Nuriyah Shabran (HNS) Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), tahun 1996.
2. Juara I Lomba Karya Tulis Ilmiah dalam Pekan Olahraga, Seni, dan Ilmu Pengetahuan (PORSIP) Pondok HNS-UMS, tahun 1999.
3. Mahasiswa Teladan UMS, tahun 1999.
4. Lulusan Terbaik Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), tahun 2001.

E. Pengalaman Organisasi

1. IMM Komisariat Pondok Hajjah Nuriyah Shabran (HNS) UMS, Sekretaris Umum, 1997-1998.
2. Pimpinan Cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Kabupaten Sukoharjo, Ketua Bidang Organisasi, 1998-2000.
3. Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), Menteri Pengkajian Intelektual, 1999-2000.
4. Majalah Albaab Pondok HNS-UMS, Dewan Redaksi, 1999-2000.
5. Jurnal Bahasa Arab Ar-Rasail UMS, Pimpinan Umum, 1998-1999.
6. Buletin Kalimatun Sawa', PSB-PS UMS, Sidang Redaksi, 2003-2005.
7. Buletin Kalimatun Sawa', PSB-PS UMS, Sekretaris, 2005-2007.
8. Buletin Info UMS, Dewan Redaksi, 2007-2008.

F. Karya Ilmiah

1. Buku

- a. *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*, Surakarta:PSB-PS UMS & MT-PPI PP Muhammadiyah, 2003. (penyunting).
- b. *Sinergi Agama dan Budaya Lokal: Dialektika Muhammadiyah dan Seni Lokal*: Surakarta, PSB-PS: MUP UMS, 2004. (penyunting).
- c. *Pendidikan Apresiasi Seni: Wacana dan Praktik*, Surakarta: PSB-PS UMS, 2005. (penyunting).
- d. *Reinvensi Islam Multikultural*, Surakarta: PSB-PS UMS, 2006. (penyunting)
- e. *Mosaik Nusantara Berserak: Keanekaragaman Budaya dan Kearifan Lokal*, Surakarta: PSB-PS UMS, 2007. (penyunting).

2. Artikel

- a. *Al-Mu'alaqatu Baina al-Muwashilati wa al-Da'wah*, Ar-Rasail. Edisi 01/Th. 6/Dzulqa'dah 1419 H./Maret 1999.
- b. Etos Kerja dalam Islam, Jurnal Shabran, 2000
- c. *Al-Mujtama' al-Madany*, Ar-Rasail Edisi 2/Th. 7/Shafar 1421 H./ Juni 2000
- d. *Al-Manhaj al-Muqarin fi tafsir al-Quran*, Ar-Rasail Edisi 03/Th. 7/ Ramadhan 1421 H./November 2000
- e. Kebangkitan Neo-Tradisionalisme Mahasiswa, Majalah Albaab, Edisi 01 Mei 2000.
- f. *Halal Bihalal, Spirit Pengampunan dan Kultur Perdamaian*, Suara Muhammadiyah No. 20/Th. Ke-92/16-31 Oktober 2007

3. Penelitian

- a. *Metode Pencapaian Ketenganan Jiwa dalam Zikir dan Yoga (Studi Perbandingan)*, Skripsi S1, Fak. Agama Islam UMS, tahun 2001.
- b. *Transformasi Pendidikan Islam Pascareformasi: Studi Kasus Sekolah Dasar Islam dengan Sistem Integrasi di Surakarta*. Surakarta: PSB-PS UMS, 2006.

Yogyakarta, 20 Desember 2008

(Almuntaqo Zainuddin)

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Qanun Al-Islam tahun 1936
Lampiran 2	Anggaran Dasar Al-Islam tahun 1960
Lampiran 3	Lambang Al-Islam
Lampiran 4	Daftar Dokumentasi Foto

.

.

.

..

.

.

.

.

.

..

..

..

..

..

∧.

4

..

..

|

.

.

.

.

.

.

.

3

..

..

|

.

.

..

.

.

ANGGARAN DASAR AL-ISLAM

Fasal I: Nama dan Kedudukan

1. Nama : Jama'ah Al-Islam didirikan pada tanggal 27 Ramadhan 1346 H., bertepatan dengan 19 Maret 1928 M.
2. Kedudukan : Jama'ah Al-Islam berkedudukan di tempat kedudukan Pengurus Besar.

Fasal II: Azaz, Tujuan, Usaha, dan Landasan

1. Azaz : Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad s.a.w. menurut Ahlus Salaf.
2. Tujuan : Mewujudkan dan melaksanakan Syari'at Islam dalam hidup perseorangan dan masyarakat
3. Usaha : a. Mengajak ummat kembali kepada azaz dan tujuan tersebut.
b. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran tingkat rendah, menengah, dan tinggi dengan mengutamakan Agama Islam sebagai pokok pelajaran.
c. Menggerakkan da'wah Islamiyah.
d. Mengadakan usaha-usaha sosial, kewanitaan, kepemudaan.
4. Landasan : Pancasila dan Undang-undang Dasar R.I. 1945.

Fasal III: Keanggotaan

1. Keanggotaan terbagi menjadi tiga golongan
 - a. Anggota biasa
 - b. Anggota penyokong

- c. Anggota istimewa, mereka yang mempunyai keahlian baik perseorangan maupun berupa badan-badan.

2. Yang diterima menjadi anggota:

Lebih lanjut diatur dalam anggaran Rumah Tangga.

Fasal IV: Pimpinan:

1. Terdiri dari Mu'tamar, Majelis Ulama, dan Pengurus Besar.

Mu'tamar:

- a. Mu'tamar adalah pemegang kekuasaan tertinggi dalam segala hal yang tidak masuk dalam bidang hukum Islam.
- b. Mu'tamar beranggauta utusan dari cabang-cabang.
- c. Mu'tamar diadakan sedikitnya sekali selama tiga tahun dan sewaktu-waktu atas undangan Majelis Ulama (M.U.) atau Pengurus Besar (P.B.)
- d. Sidang Mu'tamar diselenggarakan oleh sebuah Panitia yang ditunjuk oleh Majelis Ulama atau P.B.
- e. Di dalam sidang Mu'tamar tiap-tiap cabang mempunyai satu hak suara.
- f. Sidang Mu'tamar baru sah jika dihadiri oleh separo dari jumlah anggauta dan keputusan diambil dengan suara terbanyak.

Majelis 'Ulama (M.U.)

- a. Majelis 'Ulama bertugas memberi pimpinan hal-hal yang berhubungan dengan hukum Islam kepada P.B. dalam melaksanakan kebijaksanaannya.
- b. Keputusan M.U. diambil dari dalil-dalil yang syah.
- c. M.U. beranggauta sejumlah orang ahli dalam hukum Islam.
 - d. Ketua dan wakil ketua dipilih oleh Mu'tamar.

Pengurus Besar (P.B.)

- a. Pengurus Besar beranggota, memimpin Mu'tamar, melaksanakan keputusan mu'tamar dan bertanggungjawab atas jalannya Jama'ah ke luar dan ke dalam.
- b. P.B. beranggota 7 orang sampai 17 orang.
- c. Ketua dan wakil ketua diangkat oleh Mu'tamar untuk masa sampai Mu'tamar yang kemudian.
- d. Dalam melaksanakan tugas, P.B. dibantu oleh bagian-bagian yang tersusun menurut keperluan.
- e. Jika dirasa perlu P.B. membentuk perwakilan-perwakilan sebagai pembantu pula dalam melaksanakan tugasnya.

Fasal V: Susunan

Jama'ah Al-Islam tersusun dari atas ke bawah menjadi Pengurus Besar, Cabang, dan Ranting.

Fasal VI: Kekayaan

Kekayaan yang berupa:

1. Uang diperoleh dari uang pangkal, iuran anggota biasa, anggota penyokong, zakat, dan lain-lain dari usaha yang syah.
2. Barang: diperoleh dari wakaf, hadiah, sodaqoh, zakat, dan dari hasil usaha yang syah.

Fasal VII: Pembubaran

Al-Islam dibubarkan atas kehendak sedikitnya 2/3 anggota dari jumlah anggota Mu'tamar dan mendapat persetujuan Majelis Ulama.

Fasal VIII: Pengubahan

Anggaran Dasar ini hanya dapat diubah oleh 2/3 anggota Mu'tamar.

Fasal IX: Hal Lain-lain

Yang tidak disebut dalam Anggaran Dasar ini diatur di dalam Anggaran Rumah Tangga.

Fasal X: Penutup

Anggaran Dasar ini disyahkan pada 20 Sya'ban 1379 H.
18 Februari 1960 M

Surakarta, 20 Sya'ban 1379 H.
18 Februari 1960 M.

Ketua Umum,

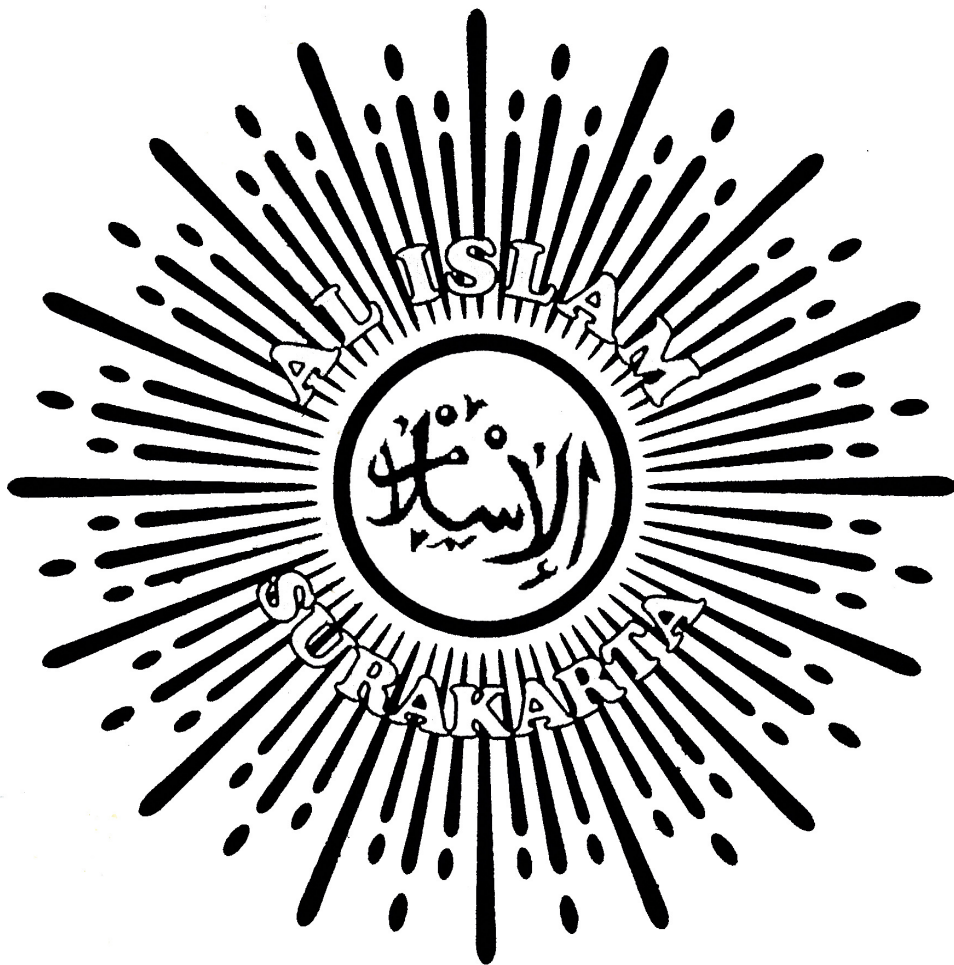
Penulis Umum,

H. M. Bilal

M. Hendrosurasmo

LAMBANG AL-ISLAM:

JAMA'AH "AL-ISLAM"



LAMBANG PERHIMPUNAN "AL-ISLAM"
DALAM QONUN "AL-ISLAM" TAHUN 1933 DAN 1936
PADA TAHUN 1960 DITAMBAH TULISAN JAMA'AH AL-ISLAM

DAFTAR DOKUMENTASI FOTO



K. Imam Ghazali dan Isteri (Ummi Hani)

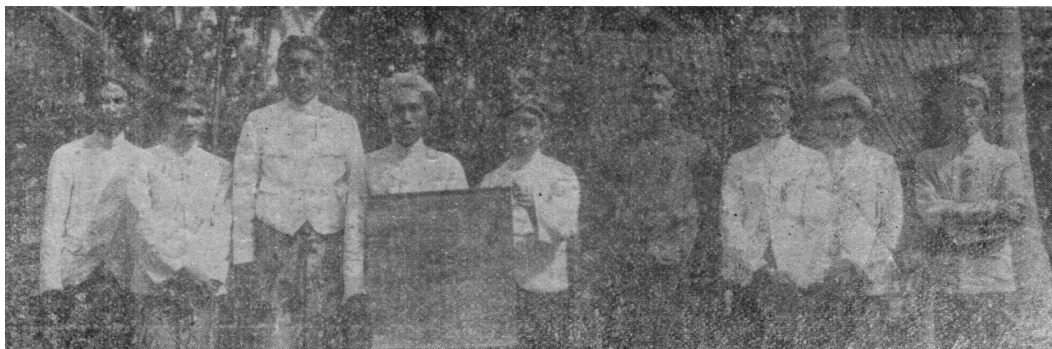


Foto Komite Masjid dan Madrasah Al-Islam di Danukusuman Surakarta.
 Dari kiri ke kanan: Prawirodiwirjo (Juru Periksa), Moeh. Bilal (Bendahara), R. M. Ng. Soerodiprodjo (Beschermeer), K. Imam Ghazali (Ketua), Ahmad Qomari (Juru Periksa), R. Moeh. Joesoef (Penulis), Sarqowi (Juru Periksa), H. Moeh. Siddieq (Juru Periksa), dan M. Diromasroero (Pembantu)



Backdrop Silaturrahmi Keluarga “Al-Islam” ketiga. Sebuah upaya untuk menkonsolidasi potensi organisasi Al-Islam



Peserta Silaturrahmi Keluarga “Al-Islam” di Auditorium RRI Surakarta pada 8 Oktober 2008